



Nilai-Nilai Kritik Sosial dalam Antologi Puisi *Malu Aku Jadi Orang Indonesia* Karya Taufiq Ismail

Arinanda Putra

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Trunojoyo Madura

putraarinanda@trunojoyo.ac.id

First received: 25 Mei 2025

Final proof received: 23 Juni 2025

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk kritik sosial dalam kumpulan puisi “Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia” (MAJOI) karya Taufiq Ismail, (2) menjelaskan faktor penyebab terjadinya kritik sosial dalam kumpulan puisi “Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia” (MAJOI) karya Taufiq Ismail. Data penelitian adalah baris-baris puisi dalam kumpulan puisi “Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia” (MAJOI) karya Taufiq Ismail. Sumber data adalah dua puluh dari seratus puisi dalam kumpulan puisi MAJOI yang diambil dari buku kumpulan puisi “Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia” (MAJOI) karya Taufiq Ismail yang diterbitkan oleh Yayasan Indonesia terbitan kedua tahun 2000. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kritik sosial adalah (1) masalah kemiskinan dan pengangguran, (2) kejahatan dan penyelesaiannya, dan (3) masalah birokrasi, politik, dan keamanan. Sedangkan faktor penyebab terjadinya kritik sosial adalah (1) kesenjangan ekonomi dalam masyarakat, (2) kecenderungan kebijakan pemerintah dalam mengatasi krisis ekonomi, (3) dominasi militeristik dalam pemerintahan.

Kata kunci: kritik sosial; kumpulan puisi; MAJOI

ABSTRACT

The purposes of this research are (1) to describe social critique forms in the collection of poetries “Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia” (MAJOI) by Taufiq Ismail, (2) to explain the causing factors of social critique happened in the collection of poetries “Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia” (MAJOI) by Taufiq Ismail. The research data are poetry lines in the collection of poetries “Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia” (MAJOI) by Taufiq Ismail. The cources of data are twenty of one hundred poetries in the collection of poetries MAJOI that are taken from the book of the collection of poetries “Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia” (MAJOI) by Taufiq Ismail published by Yayasan Indonesia the second publishing in year 2000. The research data are collected by using descriptive method. The finding of the research shows that the forms of social critique are (1) poverty and job vacancy

problems, (2) crime and its solution, and (3) bureaucracy, politic, and security problem. Whereas, causing factors of social critique happened are (1) economic gap in society, (2) the tendency of government policy in overcoming the crisis of economy, (3) the militaristic that is dominant in government.

Keywords: : social criticism; poetry collection; MAJOI

1. PENDAHULUAN

Puisi memiliki ciri dan batasan tersendiri yang membedakannya dengan karya sastra lainnya. Menurut Sumardi (1985:3), puisi adalah karangan bahasa yang khas memuat pengalaman yang disusun secara khas pula. Kekhasan bahasa puisi terlihat pada kepadatan bahasa yang digunakan dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Selanjutnya, Waluyo (1991:25), menyatakan puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Struktur fisik puisi terdiri atas baris-baris puisi yang sama membangun baris-baris puisi (diksi, pengimajian, kata konkret, majas, verivikasi dan tifografi). Sedangkan struktur batin puisi terdiri atas tema, nada, perasaan dan amanat.

Puisi sebagai pengguna bahasa yang padat dan sarat dengan makna. Kepadatan bahasa yang digunakan mencerminkan sifatnya yang asosiatif dan sugestif. Sebagai ungkapan yang ekspresi, puisi merupakan suatu bangunan yang utuh yang dibangun oleh berbagai unsurnya. Unsur pembangun itu bekerja sama satu sama lain, saling menjalin sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh dan menimbulkan kesan tertentu. Puisi merupakan sebuah struktur yang kompleks dan memerlukan analisis untuk memahami unsur tersebut, yang bersifat padu karena tidak dapat dipisahkan tanpa mengaitkan unsur yang lain. Waluyo (1991:26), menyatakan puisi terdiri atas dua unsur pokok, yakni struktur fisik dan struktur batin. Apa yang nampak oleh pembaca melalui bahasanya, itulah yang disebut struktur fisik. Di pihak lain, makna yang terkandung di dalam puisi yang tidak secara langsung dapat dihayati pembaca, itulah yang disebut struktur batin.

Menurut Pradopo (1987:78), unsur struktur puisi terdiri dari: (1) musikalitas, (2) korespondensi, dan (3) gaya bahasa. Unsur musikalitas adalah unsur bunyi, irama, atau musik dari sebuah puisi. Unsur ini terlihat pada penyusunan bunyi, kata serta kalimat. Jadi, unsur musikalitas terjadi secara lahir (dalam kata dan kalimat) maupun secara maknawi (makna kata dan kalimat). Unsur musikalitas menentukan pula irama dan intonasi dari pengucapan sebuah puisi. Lebih lanjut Pradopo (1987:82), menyatakan korespondensi yaitu hubungan antara satu larik (baris) dengan larik berikutnya, satu kata dengan kata lain, dan satu bait dengan bait lain. Sedangkan unsur gaya bahasa adalah membuat larik menjadi padat dan arti imajinasi serta memberi warna emosi terhadap pembacanya. Beberapa gaya bahasa yang sering digunakan adalah metafora, personifikasi, paradoks, paralel (mengulang), simbolik, hiperbola, dan lain-lain.

Kritik sosial sebagai suatu protes sosial dalam bentuk karya sastra, sudah banyak dilakukan oleh para sastrawan Indonesia. Hal ini dapat dilihat salah satu contoh kritik sosial adalah terdapat pada kumpulan sajak Terkenang Topeng Cirebon karya Ajip

Rosidi. Sebuah karya sastra tidak hanya menyuguhkan keindahan semata, tetapi juga mampu membuka mata masyarakat terhadap kekurangan-kekurangan di dalam tautan kehidupan masyarakat yang di dalamnya juga memunculkan pesan-pesan yang dapat diambil masyarakat sebagai pembacanya atau penikmat. Karya sastra merupakan sebuah media yang tepat untuk menggambarkan ketimpangan-ketimpangan, kondisi sosial, dan sekaligus untuk melontarkan kritik terhadap keadaan sosial, seperti masalah ekonomi, politik, korupsi, hukum, kemiskinan, pendidikan, agama, sosial budaya, dan lain sebagainya. Kritik atau koreksi atau pesan sebenarnya adalah bentuk perjuangan yang konkret seorang penyair untuk memperbaiki keadaan. Sebagai penyair yang peka terhadap situasi dan kondisi tentu hal ini menjadi prioritas dalam berkesenian atau berpuisi.

Untuk mengetahui dan memahami bentuk-bentuk kritik sosial dan faktor penyebab terjadinya kritik sosial dalam sebuah karya sastra, diperlukan sosiologi sastra. Sosiologi merupakan ilmu sosial yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat yang saling berinteraksi. Menurut Hasanuddin W. S (2004:437), sosiologi sastra merupakan cabang ilmu sastra yang mendekati sastra dari hubungan dengan ilmu sosial. Artinya adalah penafsiran sastra secara sosiologis, menganalisis gambaran tentang dunia dan masyarakat. Memasukan sosiologis pengetahuan ke dalam bidang penelitian sastra, sungguh memberikan harapan. Dari pendapat tersebut, menandakan bahwa sosiologi dapat memberi makna yang relevan terhadap karya sastra.

Sosiologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang ada hubungannya dengan kumpulan puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia (MAJOI) Karya Taufiq Ismail. Hubungan tersebut seperti kondisi sosial saat karya tersebut diciptakan. Penafsiran puisi secara sosiologis, yakni dengan menganalisis gambaran tentang dunia dan masyarakat saat karya itu diciptakan. Pendekatan sosiologi sastra yang digunakan ini didasari oleh pendapat yang menyatakan bahwa sastra itu merupakan refleksi dari realitas sosial. Menurut Damono (1978:8), konsep ini bertitik tolak dari alasan yang menyatakan bahwa sastra merupakan cermin zamanya. Sastra dianggap sebagai cermin langsung dari berbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan antar-kelas, dan lain-lain.

Selanjutnya, Damono (1978:7), juga menyatakan sosiologis adalah telaah yang objektif dan alamiah tentang manusia dalam masyarakat. Telaah sosiologi sastra terbagi atas tiga klasifikasi yaitu; (1) sosiologi pengarang, mengangkat profesi dan ideologi pengarang, serta hal-hal lain yang menyangkut tentang pengarang; (2) sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan tentang isi karya sastra, tujuan sastra, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri yang menyangkut dengan masalah sosial; dan (3) sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan dampak sosial karya sastra terhadap masyarakat.

Karya sastra merupakan sebuah media yang tepat untuk menggambarkan ketimpangan-ketimpangan, kondisi sosial, dan sekaligus untuk melontarkan kritik terhadap keadaan sosial, seperti masalah ekonomi, politik, korupsi, hukum, kemiskinan, pendidikan, agama, sosial budaya, dan lain sebagainya. Kritik atau koreksi atau pesan sebenarnya adalah bentuk perjuangan yang konkret seorang penyair untuk memperbaiki

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Semi (1993:33), metode deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antara konsep yang sedang dikaji secara empiris. Jadi, penelitian ini akan mendeskripsikan kritik sosial yang dilatarbelakangi oleh masalah sosial yang tergambar di dalam kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia (MAJOI)* Karya Taufiq Ismail. Penafsiran terhadap teks puisi dilakukan dengan tetap mempertimbangkan keberadaan teks dan relevansinya dengan dunia realitas. Untuk menganalisis kritik sosial tersebut digunakan sosiologi sastra.

Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kritik sosial dan faktor penyebab terjadinya kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan puisi *MAJOI* Karya Taufiq Ismail. Kedua kajian tersebut dilakukan dengan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah larik-larik puisi dalam kumpulan puisi *MAJOI* Karya Taufiq Ismail. Sumber data penelitian ini adalah dua puluh puisi dari seratus kumpulan puisi *MAJOI*, diambil dari buku kumpulan puisi *MAJOI* Karya Taufiq Ismail yang diterbitkan oleh Yayasan Indonesia cetakan kedua tahun 2000.

3. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* Karya Taufiq Ismail, maka ditemukan (1) bentuk-bentuk kritik sosial, dan (2) faktor penyebab terjadinya kritik sosial.

1. Bentuk-bentuk Kritik Sosial yang Terdapat dalam Kumpulan Puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia (MAJOI)* Karya Taufiq Ismail.

Berdasarkan bentuk-bentuk kritik sosial yang telah dikemukakan oleh Soekanto tersebut, maka masalah sosial yang terdapat dalam kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia (MAJOI)* Karya Taufiq Ismail hanyalah masalah sosial yang erat kaitannya dengan kritik sosial, yaitu a) masalah kemiskinan dan lapangan pekerjaan; b) masalah kejahatan dan penanganannya; dan c) masalah birokrasi, politik dan keamanan. Bentuk-bentuk kritik sosial mengenai masalah kemiskinan dan lapangan pekerjaan terdapat 12 puisi, sedangkan kritik sosial terhadap masalah kejahatan dan penanganannya terdapat 5 puisi dan kritik sosial terhadap masalah birokrasi, politik dan keamanan terdapat 3 puisi. Berikut penjelasannya.

a) Kritik Sosial Masalah Kemiskinan dan Lapangan Pekerjaan

Kemiskinan pada dasarnya dapat dilihat dari dua bentuk. Menurut Muller (2005:7), dua bentuk kemiskinan itu adalah kemiskinan mutlak dan kemiskinan relatif. Kemiskinan mutlak merupakan keterbatasan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam melangsungkan kehidupan.

Terjadinya kemiskinan bisa saja disebabkan oleh faktor kondisi sosial yang melanda. Setidaknya kemiskinan yang dialami oleh manusia pada dasarnya disebabkan oleh tiga faktor utama, yaitu kemiskinan struktural, kemiskinan karena kemalasan, dan kemiskinan karena ketidakmampuan. Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diakibatkan oleh struktur ekonomi, politik dan kondisi sosial tertentu. Kemiskinan struktural ini hanya dapat diatasi dengan memperbaiki struktur itu sendiri. Kemiskinan karena kemalasan merupakan kemiskinan yang muncul dari diri seseorang dikarenakan malas untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat. Kemiskinan karena kemalasan hanya dapat diperbaiki dengan menghilangkan sikap malas itu sendiri. Sedangkan kemiskinan karena ketidakmampuan merupakan kemiskinan yang menimpa fisik seseorang, seperti cacat fisik, dan kebodohan, sehingga tidak mampu untuk melakukan sesuatu. Kemiskinan ini hanya dapat diatasi dengan memberikan bantuan agar mereka dapat hidup layak.

Lapangan pekerjaan merupakan tempat berusaha demi memenuhi kebutuhan hidup. Tidak tersedianya lapangan pekerjaan dapat menimbulkan pengangguran dan kemiskinan bahkan dapat mengundang kejahatan. Peluang pekerjaan untuk kelas sosial rendah sangat terbatas, karena faktor koneksi, kekuasaan, pendidikan, dan uang yang dimiliki.

Kritik sosial masalah kemiskinan dan lapangan pekerjaan yang diderita oleh rakyat Indonesia pada masa Orde Baru sampai sekarang, merupakan kritik sosial tentang kondisi sosial rakyat Indonesia yang tidak mempunyai pekerjaan tetap sehingga tidak mempunyai penghasilan yang memadai, tidak mempunyai rumah, dan tidak mempunyai masa depan. Dalam hal ini pemerintah sebagai penguasa hanya berusaha menciptakan ketertiban yang hanya mengutamakan kepentingan pribadi atau kelompok tertentu tanpa menghiraukan jutaan jeritan tangis rakyat miskin yang tidak mempunyai pekerjaan yang tetap, seperti yang digambarkan dalam puisi "Seratus Juta", "Ketika Burung Merpati Sore Melayang", "Tiga Tangga Sama, Kau Daki Berulang Kali", dan "Miskin Desa, Miskin Kota", "Yang Selalu Terapung di Atas Gelombang", "Bayi Lahir Bulan Mei '98", "Kalian Cetak Kami Menjadi Bangsa Pengemis, Lalu Kalian Paksa Kami Masuk Masa Penjajahan Baru, Kata si Toni", "Si Toni Berdebat Mengenai Sistem Mengemis Antri 20.000 Kilo Meter atau Tengkurap di Gorok Upeti", "Gurindam Dua (Kesatu)", "Gurindam.

b) Kritik Sosial Masalah Kejahatan dan Penanganannya

Kejahatan merupakan perbuatan melawan atau menentang norma-norma yang berlaku. Menurut Soekanto (2007:321), perilaku jahat merupakan suatu hasil interaksi yang dilakukan dengan orang-orang yang berperilaku dengan kecenderungan melawan atau menentang norma hukum yang ada. Kejahatan bisa saja terjadi dimana dan kapan saja, karena peluang terjadinya kejahatan tersebut sangat berhubungan erat dengan bentuk-bentuk organisasi sosial, seperti gerakan sosial, persaingan serta pertentangan kebudayaan, ideologi, politik, agama dan ekonomi.

Kejahatan yang menimpa rakyat Indonesia pada masa Orde Baru sampai sekarang seperti yang digambarkan pada puisi "12 Mei 1998", "Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia", "Padamu Negeri", "Takut '66 Takut" "13 November 1998", tersebut merupakan bentuk kejahatan yang dilakukan oleh rakyat Indonesia terutama kejahatan yang terjadi pada pejabat negara, penguasa, seperti pelanggaran hukum, norma-norma, korupsi, kecurangan sehingga menimbulkan kekacauan di tengah-tengah masyarakat. Peluang terjadinya kejahatan berhubungan erat dengan bentuk-bentuk organisasi sosial seperti gerakan sosial, persaingan, pertentangan kebudayaan, ideologi, politik, agama, ekonomi, dan lain-lain.

Penanganan masalah kejahatan perlu dilaksanakan untuk ketentraman dan kenyamanan hidup bermasyarakat. Menurut Soekanto (2007:322), penanganan kejahatan dapat dilakukan dengan cara preventif dan dengan cara represif. Tindakan preventif merupakan tindakan pencegahan yang dilakukan sebelum terjadinya kejahatan. Sedangkan tindakan represif adalah pencegahan kejahatan dengan teknik rehabilitas, seperti pemberian hukum bagi pelaku kejahatan.

c) Kritik Sosial Masalah Birokrasi Politik, dan Keamanan.

Birokrasi merupakan sebuah sistem yang mengatur jalannya roda pemerintahan. Menurut Santoso (1997:21), birokrasi adalah keseluruhan organisasi pemerintah yang menjalankan tugas-tugas negara dan berbagai unit organisasi pemerintah di bawah departemen, baik pusat maupun daerah, seperti provinsi, kabupaten, kecamatan, desa/kelurahan. Adapun ruang lingkup birokrasi tersebut adalah sebagai berikut. (1) Birokrasi pemerintahan umum, yaitu rangkaian organisasi pemerintahan yang menjalankan tugas-tugas pemerintahan umum termasuk memelihara ketertiban dan keamanan dari tingkat pusat sampai ke daerah, yaitu provinsi, kabupaten, kecamatan, dan desa/kelurahan. (2) Birokrasi pembangunan, yaitu organisasi pemerintahan yang menjalankan satu bidang sektor yang khusus, guna mencapai tujuan pembangunan, seperti pertanian, kesehatan, pendidikan, dan industri. (3) Birokrasi pelayanan, organisasi pemerintahan yang pada hakikatnya merupakan bagian atau berhubungan dengan masyarakat. Fungsi utamanya adalah service (pelayan) langsung pada masyarakat.

Dalam realita kehidupan sosial pelaksanaan birokrasi menjadi tidak efektif dan efisien karena orang yang menjalankannya tidak disiplin dan tidak taat asas. Jadi, yang menyebabkan kritik sosial dalam masalah birokrasi, adalah disiplin kerja para aparatur pemerintahan dan ketaatannya dalam menjalankan tugas tersebut. Akibat ketidaktaatan tersebut, terjadilah penyimpangan yang dapat merugikan masyarakat.

Penyalahgunaan wewenang aparat kepolisian terhadap pembunuhan warga sipil dengan menghadang ribuan aksi mahasiswa dalam menuntut keadilan dengan tembakan peluru tajam sehingga empat orang mahasiswa tewas dalam aksi tersebut. Peristiwa tersebut telah digambarkan dalam puisi "12 Mei '98", "13 November" 1998, "Seratus Juta" "Tiga Tangga Sama, Kau Daki Berulang Kali", dan "Ketika sebagai Kakek di Tahun 2040, Kau Menjawab Pertanyaan Cucumu", "Cinta Rupiah", "Mana Aku Kenal Rakyat Itu", "Kotak Suara", seperti yang telah

dijelaskan sebelumnya. Kedelapan puisi tersebut merupakan tragedi yang sangat mengerikan sehingga disebut tragedi berdarah akibat penyelewengan wewenang oleh aparat pemerintahan.

Keempat puisi tersebut merupakan protes sosial akibat penyimpangan birokrasi pelayanan masyarakat yang tidak berpihak pada kepentingan masyarakat. Aparat keamanan sebagai penegak hukum yang mengerti tentang seluk beluk hukum, namun tidak peduli dengan nasib rakyat yang sedang ditimpa kesusahan. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa keberadaan aparat keamanan tersebut tidak aspiratif dalam membela kepentingan rakyat.

Dari ketiga bentuk kritik sosial tersebut, yang paling dominan adalah masalah kemiskinan dan birokrasi pemerintahan. Kemiskinan yang diungkapkan itu pun sebetulnya disebabkan oleh penyelenggaraan birokrasi pemerintahan. Hal ini sesuai dengan jenis kemiskinan tersebut tergolong jenis kemiskinan struktural. Kemiskinan struktural yang dialami masyarakat Indonesia merupakan suatu akibat dari struktur ekonomi yang dijalankan oleh pemerintah. Birokrasi yang dijalankan oleh pemerintah tersebut tidak berpihak pada kepentingan masyarakat kecil melainkan berpihak pada kekuasaan atau kepentingan politik. Oleh sebab itu, kondisi kemiskinan menjadi protes karena ada rasa simpati penyair untuk merubah keadaan tersebut.

Untuk mengatasi atau memperbaiki bentuk kemiskinan struktural dapat diperbaiki dengan memperbaiki struktur itu sendiri. Kondisi birokrasi pemerintahan yang lebih berpihak pada kekuasaan/kepentingan politik menyebabkan kemiskinan tersebut tidak dapat diatasi. Dari masalah kemiskinan itu pula muncul masalah sosial lainnya seperti sulitnya lapangan pekerjaan, pendidikan yang rendah, kelaparan, penyakit, dan kejahatan.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Kritik Sosial dalam Kumpulan puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia (MAJOI) Karya Taufiq Ismail

Berdasarkan bentuk-bentuk kritik sosial yang telah diuraikan di atas, maka faktor penyebab terjadinya kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia (MAJOI) Karya Taufiq Ismail (a) ketimpangan ekonomi dalam masyarakat, (b) keberpihakan kebijakan pemerintah dan (c) militeristik yang dominan dalam pemerintahan. Berikut penjelasannya.

a) Ketimpangan Ekonomi dalam Masyarakat

Ditinjau dari masalah ketimpangan ekonomi dalam masyarakat dapat dibahas mengenai kemiskinan yang menimpa masyarakat Indonesia semenjak masa revolusi, Orde Lama, Orde Baru, hingga Orde reformasi. Ketimpangan perekonomian masyarakat ditandai oleh kemiskinan penduduk dan sulitnya lapangan pekerjaan. Kemiskinan yang menimpa masyarakat Indonesia seperti yang telah digambarkan dalam puisi seperti “Tiga Tangga Sama, Kau Daki Berulang Kali”, “Miskin Desa, Miskin Kota”, “Yang Selalu Terapung di Atas Gelombang”, “Gurindam Dua (Kesatu)”, “Gurindam Enam”, “Pegawai Negeri”, “Seratus Juta”, dan “Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia”. Kedelapan

puisi tersebut menggambarkan tiga potret kemiskinan yaitu kemiskinan struktural, kemiskinan karena kemalasan, dan kemiskinan karena ketidakmampuan.

b) Keberpihakan Kebijakan Pemerintah

Ditinjau dari keberpihakan pemerintah dalam menyelenggarakan birokrasi lebih banyak berorientasi pada kekuasaan sehingga keberpihakan pada masyarakat kurang diperhatikan. Kebijakan tersebut dapat terlihat dari beberapa penanganan masalah, salah satu di antaranya adalah penanganan masalah kejahatan. Penanganan masalah kejahatan perlu dilaksanakan untuk ketentraman dan kenyamanan hidup bermasyarakat. Menurut Soekanto (2007:322), penanganan kejahatan dapat dilakukan dengan cara preventif dan cara represif. Tindakan preventif adalah tindakan pencegahan yang dilakukan sebelum terjadinya kejahatan. Sedangkan tindakan represif, adalah pencegahan kejahatan dengan teknik rehabilitasi seperti pemberian hukuman bagi pelaku kejahatan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan penelitian kritik sosial dalam kumpulan puisi MAJOI, Ada tiga bentuk-bentuk kritik sosial yang terungkap dalam kumpulan puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia (MAJOI) Karya Taufiq Ismail, yaitu (1) masalah kemiskinan dan lapangan pekerjaan, (2) masalah kejahatan dan penanganannya, dan (3) masalah birokrasi politik, dan keamanan. Dari ketiga bentuk-bentuk kritik sosial tersebut, yang paling dominan adalah masalah kemiskinan dan birokrasi pemerintahan. Faktor penyebab terjadinya kritik sosial dalam kumpulan puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia (MAJOI) Karya Taufiq Ismail, berkaitan erat dengan bentuk-bentuk kritik sosial tersebut. Adapun faktor penyebab terjadinya kritik sosial tersebut ada tiga macam pula, yaitu (1) ketimpangan ekonomi dalam masyarakat, (2) keberpihakan kebijakan pemerintah, dan (3) militeristik yang dominan dalam pemerintahan. Oleh sebab itu, keberpihakan birokrasi pemerintahan pada kepentingan orang banyak akan dapat merugikan banyak pihak.

5. REFERENSI

- Atmazaki. 2005. Ilmu Sastra: Teori dan Terapan. Padang: Yayasan Citra Budaya. Keraf, Gorys. 2010. Argumentasi dan Narasi (Komposisi Lannjutan III). Jakarta: Gramedia.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sartika, Lidya. 2011. “Hubungan Kemampuan Berpikir Logis dengan Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Padang”. (Skripsi). Padang: FBSS. UNP.

Semi, M. Atar. 2019. Menulis Efektif. Padang: UNP Press.

Waluyo, J. Herman. 1991. Teori dan Apresiasi Puisi. Jakarta: Erlangga.